

## UNGKAPAN TABU DALAM MASYARAKAT TERNATE

**Rahma Do Subuh**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun  
rahmahasnin07@gmail.com

---

### *Abstrak*

*Tulisan ini membahas tentang tabu berupa ungkapan verbal dalam masyarakat Ternate yang hingga saat ini masih dijumpai dalam keseharian. Tabu dalam hal ini dilihat dari perspektif budaya menyangkut dengan sistem kepercayaan dan dari perspektif sosial yang berkaitan dengan etika atau sopan santun dalam berinteraksi antar sesama manusia. Tulisan ini juga membahas strategi yang dilakukan dalam menyikapi tabu tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara untuk memperoleh data jenis tabu yang dalam masyarakat disebut foso atau boboso serta bagaimana menyikapi tabu tersebut pada saat kondisi di mana mereka dengan terpaksa harus menggunakan kata-kata tabu tersebut. Pendekatan semantik digunakan untuk memperoleh makna kontekstual dalam proses analisis data. Hasil yang ditemukan adalah bahwa dari sisi budaya terdapat beberapa kata yang tergolong dalam satu komponen makna yang tidak boleh diucapkan pada situasi malam hari. Sedangkan dari sisi sosial juga terdapat sejumlah kata yang dianggap tidak patut diucapkan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain dalam suatu situasi.*

*Kata kunci: tabu, sistem kepercayaan, kultur, sosial*

### *Abstract*

*This article describes about taboo, a verbal expression in Ternate society which is existed till this day. In this case, taboo is viewed from cultural perspective related to belief system and social perspective related to ethics and politeness in interaction between men. This article describe about a strategy to respond taboo as well. The technique of collecting data is in depth interview to get some data of taboo as the society called foso or boboso and how to respond taboo in the condition when they must use the taboo words. Semantic approach is used to get contextual meaning in process of analyzing the data. The result of this research was found that there are a few words in one component meaning that cannot be said in the evening situation viewed from the cultural perspective. While for the social perspective was found that there are a few words cannot be said to a man when interact to other people in each situation.*

*Keyword; taboo, religion system, cultural, social*

## PENDAHULUAN

Budaya tabu terdapat hampir di wilayah manapun atau bahkan dibelahan dunia manapun. Tidak terkecuali di pulau Ternate suatu wilayah yang sangat kecil dalam kawasan Maluku utara. Tabu sendiri merupakan suatu bentuk larangan dengan alasan-alasan yang menjadi akibat dari sebab ketidakbolehan terhadap sesuatu. Larangan di sini meliputi larangan dalam melakukan sesuatu dan atau larangan dalam mengungkapkan sesuatu (satuan lional) berupa ungkapan verbal atau secara lisan.

Tabu seringkali berhubungan dengan budaya berupa sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat tertentu walaupun dalam kenyataannya tabu juga berhubungan dengan sistem nilai sosial dalam hal ini tabu dikaitkan dengan etika atau sopan santun.. Misalnya orang lebih

memilih kata kamar kecil daripada kamar mandi dalam bertutur pada situasi bertamu ke rumah orang lain. Atau menggunakan kata “minta permissi ke belakang” daripada secara terang-terangan mengatakan “minta permissi ke wc”. Jadi terlihat bahwa tabu dari sisi budaya dan dari sisi sosial

Dari sisi budaya Ternate, tabu biasanya disebut dengan foso dan boboso mencakup tabu berupa ungkapan verbal maupun perbuatan. Umumnya tabu dikaitkan dengan konteks waktu. Dalam hal ini waktu malam seringkali dijadikan alasan mengapa suatu ungkapan verbal atau suatu perbuatan tidak boleh dilakukan untuk hal-hal tertentu. Sedangkan untuk tabu sosial seperti etika dan sopan santun tidak dibatasi konteks waktu karena menyangkut interaksi dengan sesama manusia.

Dalam masyarakat Ternate dalam menyikapi tabu biasanya melakukan strategi – strategi tersendiri, jika tabu yang menyangkut ungkapan secara verbal, maka yang dilakukan adalah tindakan atau mengganti dengan kata atau kalimat yang lain. Tentu saja hal ini sangat membutuhkan pengetahuan bersama.

Tulisan ini bertujuan untuk untuk mengungkap tabu dalam bentuk ungkapan verbal apa saja yang tergolong tabu dalam budaya Ternate dengan mengklasifikasikan dalam ketiga tipe tabu sesuai penjelasan di atas. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan fenomena tabu dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dalam masyarakat dengan empat titik sampel kemudian diperdalam dengan teknik wawancara pada beberapa informan. Selanjutnya data dianalisis dengan beberapa cara di antaranya mengklasifikasikan jenis-jenis ungkapan, menganalisis dan menyusun dalam bentuk laporan.

## **LANDASAN TEORETIK**

Tarigan, 1985 (dalam Sitaresmi dan Fasya:2011) menjelaskan ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Tabu pada dasarnya berkaitan dengan laku atau ucapan dalam konteks waktu tertentu.

Ulmaan dalam Sitaresmi dan Fasya (2011) menjelaskan sekurang-kurangnya ada tiga jenis tabu yang ada dalam kehidupan manusia, yakni tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan, tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak mengenakan dan tabu yang berkaitan dengan ketidakpantasan. Ketiga jenis tabu ini terdapat pada tabu berupa ungkapan verbal maupun tabu berupa perbuatan.

Adapun jenis tabu yang menakutkan sangat dominan akibat pengaruh budaya atau dipandang dari sisi budaya, khususnya menyangkut sistem kepercayaan. Kepercayaan pada benda atau hal gaib, kepercayaan pada roh halus hingga pada karma yang menjadi alasan tabu tidak boleh dilanggar. Pelanggaran pada hal tabu ini dipercaya akan mendatangkan bencana.

Sedangkan jenis tabu yang berkaitan dengan hal yang tidak mengenakan dan ketidakpantasan menyangkut interaksi antarmanusia karenanya dikategorikan dalam aspek sosial. Dalam hal ini tabu erat kaitannya dengan etika atau sopan santun. Tabu jenis ini sangat didominasi kata-kata yang tergolong disfemisme karenanya dalam menyikapinya banyak menggunakan kata-kata eufemisme.

Kaitannya dengan tabu dalam masyarakat Ternate dapat dijelaskan bahwa jenis tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan adalah tabu jika ditinjau dari sisi budaya, khususnya yang menyangkut sistem kepercayaan. Adapun jenis tabu yang tidak mengenakan dan tabu yang berkaitan dengan ketidakpantasan adalah tabu yang dalam lingkup sosial dalam hal ini berkaitan dengan etika atau sopan santun.

### **Foso dan Boboso sebagai Budaya Tabu Ternate**

Foso dan Boboso merupakan tradisi masyarakat Ternate mengacu pada larangan terhadap sesuatu hal melingkupi lisan dan nonlisan. Batasan tentang tradisi lisan dari Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) (dalam Tawari,2017) bahwa sebuah kebiasaan dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai tradisi apabila sudah melewati dua generasi maka foso dan boboso sudah lebih dari itu karena sudah lewat di atas dari dua generasi. Dengan demikian, ini dapat dikatakan sebagai tradisi karena tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang hingga saat ini. Dalam kajian kebudayaan, segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat bisa dikategorikan sebagai bagian dari kajian tradisi lisan karena semuanya memenuhi unsur kelisanan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Tawari,2017)

Foso diartikan sebagai larangan keras dengan ancaman resiko sanksi yang keras juga sementara boboso diartikan sebagai larangan yang tidak terlalu keras. Kedua bentuk larangan ini hadir hamper pada semua aspek kehidupan masyarakat. Kedua larangan ini juga sangat dominan dialami oleh perempuan. Sejak seorang perempuan telah mengalami masa pubertas atau haid sejak saat itu juga kedua larangan tersebut akan berlaku padanya. Demikian juga ketika ia menikah, hamil dan melahirkan maka tetap berlaku larangan-larangan tersebut. Sementara dalam bidang lain di antaranya sistem mata pencaharian hidup, pernikahan/perkawinan dan lain sebagainya, foso dan boboso juga berlaku.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Jenis Tabu yang menakutkan**

Sebagaimana yang telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa tabu dapat berupa ungkapan verbal dalam budaya Ternate . Masyarakat Ternate mempunyai sistem kepercayaan pada hal gaib misalnya pada roh halus. Sistem kepercayaan ini diajarkan secara turun temurun adapun kepercayaan beberapa ungkapan verbal yang tergolong tabu adalah antara lain:

- Meminta/membeli garam pada malam hari

Dalam hal ini yang menjadi pokok adalah kata garam, oleh karenanya dalam masyarakat jika hendak membeli atau meminta garam, seringkali kata garam tidak disebut namun mereka langsung mengambilnya. Dalam konteks ini biasanya sudah ada pengetahuan bersama antara orang yang meminta atau membeli dengan pemilik atau penjual. Atau seringkali juga kata garam digantikan dengan kata asin sebagai bagian dari strategi menghindar dari akibat dari pelanggaran atas tabu tersebut. dalam situasi lain terjadi tindak ilokusi ketika seseorang meminta atau membeli garam tanpa menyebut kata garam namun dia mengganti dengan kata penunjuk ini sambil mengambil sendiri garam yang dimaksud.

- Meminta/membeli cabai pada malam hari

Menyebut kata cabai juga dianggap tabu dalam masyarakat Ternate sama seperti penyebutan garam. Dalam menyikapinya masyarakat menggunakan kata pedis ketika meminta atau membeli cabai.

- Meminta/membeli lemon ikan pada malam hari

Kata lemon tidak diperbolehkan disebut ketika malam hari oleh karenanya dalam masyarakat ketika seseorang hendak meminta atau membeli lemon ikan cukup menyebutnya dengan kata asam, tentu saja atas dasar pengetahuan bersama dalam hal ini orang yang meminta atau membeli sudah mengetahui latar belakang pemilik atau penjual .

- Meminta/membeli minyak goreng pada malam hari

Tidak berbeda dengan beberapa kata di atas kata minyak sangat tidak diperbolehkan penyebutannya pada malam hari. Seseorang diharuskan menggantikan dengan kata air ketika meminta atau membeli minyak pada malam hari. Dalam konteks jual beli, biasanya terjadi tindak ilokusi di mana pembeli biasanya menyebut kata ini sambil mengambil minyak yang dimaksud.

- Meminta/membeli minyak tanah pada malam hari

Sama seperti minyak goreng, kata minyak pada bahan bakar minyak tanah juga tidak diperbolehkan penyebutannya pada malam hari. Oleh karenanya dalam masyarakat kata minyak digantikan dengan kata air.

- Menyebut kata ikan pada saat mencari ikan di laut

Kata ikan pantang disebut oleh para nelayan ketika sedang mencari ikan baik dengan perahu atau kapal penangkap ikan ataupun dengan menjala ikan. Biasanya kata ikan ini digantikan dengan kata rezeki.

- Memuji bayi dengan kata-kata yang bagus atau baik di antaranya kata gemuk atau bagus badannya.

Kata-kata yang pantang atau tidak boleh diucapkan ketika menengok seorang bayi adalah kata-kata pujian : montok, gemuk, atau bagus biasanya kata-kata yang diucapkan adalah kebalikan dari kata-kata tersebut.

Dari data-data ungkapan verbal di atas jika dikaji merupakan bagian dari budaya yang tumbuh dalam masyarakat dan dianggap perlu diajarkan pada generasi-generasi berikutnya sebagai, dianggap sakral dan mempunyai akibat secara magis jika dilanggar.

## **B. Jenis Tabu yang tidak mengenakan**

Tabu ini sangat erat kaitannya dengan hubungan antar manusia dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam interaksi antar manusia di mana komunikasi yang terjadi berlangsung secara verbal, seringkali ada kata-kata yang dianggap tidak mengenakan untuk diucapkan karena

didasari rasa penghormatan kepada lawan bicara atau ketakutan akan menimbulkan ketersinggungan pada lawan bicara. Untuk menghindari dari situasi ini seorang pembicara cenderung menggunakan kata-kata yang dianggap lebih halus (eufemisme).

Adapun kata-kata yang berasosiasi negatif dan dianggap tabu antara lain:

- Hitam (warna kulit)

Dalam suatu peristiwa komunikasi kata hitam yang menunjukkan warna kulit, biasanya digantikan dengan kulit gelap. Ini dimaksudkan agar lawan bicara tidak merasa tersinggung.

- Pelacur (lonte)

Kata ini umumnya digantikan dengan kata perempuan tidak baik untuk menghindari asosiasi negatif.

### **C. Jenis Tabu yang Berkaitan dengan Ketidakpantasan**

Tidak berbeda dengan tabu yang tidak mengenakan, tabu jenis ini juga berkaitan dengan nilai rasa sosial, yakni menyangkut relasi atau hubungan antarmanusia. Beberapa kata yang dianggap tabu atau pantang disebut karena menyangkut aspek kesopanan atau ketidakpantasan ketika menyebutnya dalam suatu peristiwa komunikasi.

- Menyebut kata kakus, wc dan kamar mandi

Dari sisi sosial kata-kata tersebut di atas dianggap kata yang tidak pantas disebut karenanya berhubungan nilai rasa etika. Oleh karenanya kata kakus atau wc umumnya digantikan dengan kata lain yang dianggap mewakili antara lain; ke belakang atau kamar kecil.

- Menyapa atau memanggil seseorang yang lebih dewasa dengan namanya

Dalam pergaulan atau interaksi sosial sehari-hari secara konvensional sudah berlaku aturan ketika menyapa orang atau memanggil seseorang yang lebih dewasa dengan menggunakan namanya. Hal ini dianggap tidak pantas karena menyangkut kesopanan. Oleh karenanya dalam masyarakat Ternate ada sapaan-sapaan khusus ketika menyapa atau memanggil seseorang, sapaan-sapaan tersebut antara lain ; om, ci, ko, abang, tante dan lain sebagainya.

- Menyebut kata-kata buruk pada situasi makan bersama.

Pada situasi makan sangat pantang untuk berbicara hal-hal yang buruk, atau menyebut kata-kata yang buruk seperti atau kata-kata yang mempunyai konotasi negatif. Contoh sederhana adalah kata-kata bau, kamar mandi, kotoran dan lain sebagainya.

### **SIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Ternate ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang tabu dapat dikategorikan atas tiga, yakni tabu dari aspek budaya

berupa sistem kepercayaan sebagai jenis tabu yang menakutkan dan tabu sosial yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak mengenakan dan ketidakpantasan. Tabu dari sisi budaya berhubungan dengan hal yang mistis atau gaib, sedangkan tabu sosial berhubungan dengan interaksi antarmanusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alhadar, Fachmi dan Tawari Rudi. 2017. Foso dan Boboso; ikhtiar Masyarakat Ternate Merawat peradaban. Universitas Khairun Fakultas Ilmu Budaya

Atjo, Rusli Andi 2001. Orang Ternate dan Kebudayaannya. Jakarta: Zikrul Hakim

Finnegen, Ruth. 1997. Oral Traditions An The Verbal Arts: A Guide to Research Practic es,

London: Rootledge. Geertz, Clifford. 1973. The Interpretation of Cultures . Basic Books, New York. Hoed, Benny. 2008. Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan. Dalam Pudentia (ed) Metodologi Kajian Tradisi Lisan . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan

Nunung Sitaresmi dan Mahmud Fasya, 2011. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Bandung: UPI Press.

Ringan.etd.unsyiah.ac.id Junaidi.2016. Bahasa Tabu Masyarakat Pidie. Diakses tanggal 07/01/2020